

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Raden Ajoe Lasminingrat terlahir pada tahun 1843 sebagai putri dari seorang Kepala Penghulu Kabupaten Limbangan, yang juga seorang sastrawan Sunda yang terkenal pada zamannya, yaitu Raden Hadji Moehamad Moesa dan Ibunya, Raden Ajoe Rija. R. A. Lasminingrat bersaudarakan dua<sup>1</sup> orang perempuan yang seibu-seayah yaitu Raden Ajoe Ratnaningroem dan Raden Ajoe Lenggang Kancana.<sup>2</sup>

Ayahnya, R. H. Moehamad Moesa sangat memperhatikan pendidikan putra dan putrinya yang berjumlah 17 orang<sup>3</sup> dari beberapa istri untuk bersekolah di sekolah Belanda. Pada zaman

---

<sup>1</sup>. Disebutkan dalam sumber lain, bahwa R. A. Lasminingrat memiliki tiga saudara perempuan yang seibu seayah, yaitu R. A. Ratnaningroem, R. A. Poerbakoesoemah dan R. A. Lenggang Kancana. Deddy Effendie, *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*, (Garut: CV. Studio Proklamasi, 2011), hlm. 34.

<sup>2</sup>. Apong Saomi, *Tokoh-tokoh Asal Garut*, (Garut: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Garut, 2013), hlm. 39.

<sup>3</sup>. Disebutkan dalam sumber lain, bahwa putra-putri R. H. Moehamad Moesa dari enam istrinya berjumlah 17 orang. Perbedaan dari sumber yang disebutkan selanjutnya adalah istri ketiga R. H. Moehamad Moesa, yaitu R. A. Rija memiliki empat orang putri yaitu, R. A. Lasminingrat, R. A. Ratnaningroem, R. A. Poerbakoesoemah dan R. A. Lenggang Kancana. Perbedaan nama dan nama susunan putra dan putri dari istri keempat R. H. Moehamad Moesa, R. Hj. Djoehro, yaitu, R. A. A. Prawirakoesoemah, Nyi R. Siti Rohmah dan Nyi Oeti Ratnaningroem. Selanjutnya terdapat perbedaan nama putra dari istri kelima, R. A. Lendra Karaton, yaitu R. Memed Prawiradilaga. Deddy Effendie, 2013, *loc. cit.*, hlm. 34-35.

Menurut A. Rachman Prawiranata, dalam Mikihiro Moriyama. *Semangat Baru*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 177-178. Bahwa anak R. H. Moehamad Moesa 16 orang. Prawiranata mengaku sebagai salah seorang putra R. Ahmad Natalegawa, anak dari istri kelima R. H. Moehamad Moesa, dan istrinya bernama Raden Kusaesin Sariakusumah. Keenam istri R. H. Moehamad Moesa dan anak-anak mereka masing-masing:

1. R. A. Perbata:
  - (1) R. A. A. Soeria Nata Ningrat (Bupati Lebak)
  - (2) R. A. A. Soeria Nata Legawa atau Kartawinata (Patih Sumedang-Sukabumi)
  - (3) R. A. Domas (Pr)
  - (4) R. H. Zainal Asikin (*Hoofd* panghulu Limbangan)
2. R. A. Banonagara:
  - (1) R. Soeria Nata Madenda (Wedana Cikampek)
  - (2) R. A. Radja Bodedar (Pr)
  - (3) R. A. Niswan Radjanagara (Pr)
3. R. A. Rija:

itu disebabkan tidak ada sekolah untuk perempuan, R. A Lasminingrat disekolahkan di rumah *Kontroleur Levisan*, yaitu Levysson Norman, orang Belanda teman orang tuanya. Di sana, R. A Lasminingrat belajar membaca dan menulis bahasa Belanda, maka tidak heran, R. A Lasminingrat cerdas dan fasih berbahasa Belanda dikalangan anak-anak perempuan seusianya.<sup>4</sup>

Sementara itu menurut sumber lain disebutkan pula bahwa pada zaman itu di Kabupaten Limbangan belum ada sekolah Belanda, maka R. H. Moehamad Moesa mendirikan sekolah Eropa dengan menggaji dua orang Eropa. Di sekolah tersebut orang Belanda dapat sekolah bersama-sama dengan orang Pribumi. R. A. Lasminingrat termasuk murid yang cerdas, dia sangat fasih dalam berbahasa Belanda. Bahkan, seorang *administrator* Perkebunan Teh Waspada Cikadjang, K. F Holle, sangat memuji R. A. Lasminingrat yang begitu tepat menyadur dan menerjemahkan cerita-cerita karangan Grimm ke dalam bahasa Sunda. R. A Lasminingrat juga terlibat dalam “proyek” penyusunan buku-buku pelajaran bahasa Sunda yang dibiayai oleh pemerintah Belanda dan buku-buku yang diterjemahkan dan diterbitkan menjadi buku bacaan wajib *HIS* dan *Schakelschool* hingga akhir penjajahan Belanda.<sup>5</sup>

Sebagai putri seorang sastrawan terkemuka, R. A Lasminingrat yang diwarisi bakat dari ayahandanya, beliau telah menerjemahkan bahkan menyadur tulisan berbahasa Belanda ke dalam

- 
- (1) R. A. Lasminingrat (Pr: istri Bupati Limbangan-Garut)
  - (2) R. A. Ratnaningroem (Pr: istri Wedana Mangunredja)
  - (3) R. A. Lenggang Kancana (Pr: istri dari putra Bupati Cirebon)
  4. R. Hj. Djoehro:
    - (1) R. Moerminah (Pr)
    - (2) R. Siti Rahmah (Pr)
    - (3) R. A. A. Prawirakoesoemah (Bupati Serang)
  5. R. A. Lendra Karaton:
    - (1) R. Ahmad Natalegawa (Wedana Singaparna)
    - (2) R. Moehamad Prawiradilaga (Wedana Cibeber)
  6. R. Tedjamantri:
    - (1) R. Andoe Soeria Adi Widjaja (*Hoofdjaksa* Bandung)

<sup>4</sup>. Muhammad Ziaulhaq, dkk, *Ensiklopedi Garut Seri Kebudayaan 1*, (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2007), hlm. 31.

<sup>5</sup>. Apong Saomi, 2013, *loc. cit.*, hlm. 39-40.

bahasa Sunda diantaranya, *Tjarita Erman* dan *Ki Pawitra*. R. A Lasminingrat menulis sebuah karya dalam bentuk buku yaitu *Warnasari atawa Roepa-roepa Dongeng*. Dalam karya-karyanya, beliau mencoba menanamkan *rasionalisme* dalam dunia Pribumi dan beliau pun mengedepankan soal pengetahuan. R. A Lasminingrat adalah pengarang wanita pertama dalam bahasa Sunda yang menggunakan kata ganti pertama dengan kata *Koela* yang berarti saya.<sup>6</sup>

Beliau memiliki cita-cita yang sama dengan tokoh pahlawan wanita asal Priangan lainnya yaitu Raden Dewi Sartika. R. Dewi Sartika adalah seorang wanita *menak* Priangan yang lahir di Bandung pada 4 Desember 1884. Edi S. Ekadjati mengatakan R. Dewi Sartika dilahirkan dikalangan *menak* (bangsawan), Ibunya bernama Raden Ajoe Radjapermas, putri Bupati Bandung Raden Adipati Aria Wiranatakusumah IV (1846-1874). Ayahnya bernama Raden Rangga Somanagara, yang merupakan keturunan kelima Bupati Bandung Tumenggung Ardikusumah (1681-1704).<sup>7</sup>

Pada 16 Januari 1904, R. Dewi Sartika membuka *Sakola Istri* pertama se-Hindia-Belanda, atas bantuan dari Bupati R. A. A. Martanagara dan dukungan pejabat kolonial C. den Hamer sebagai Inspektur Sekolah.<sup>8</sup> Kegiatan yang ditujukan kepada wanita Bumiputra agar menjadi wanita yang memiliki kemampuan dalam segala hal dan memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya tersebut. Bangunan yang digunakan adalah *Paseban Wetan* di Komplek Pendopo *Dalem Kabupatian Bandung*.

Peran R. A Lasminingrat dalam memajukan kaum wanita dari keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan yang layak pada masa itu, ada keterkaitannya hubungan timbal balik

---

<sup>6</sup>. Apong Saomi, 2013. *ibid.*, hlm. 40.

<sup>7</sup>. Edi S. Ekadjati, *Kautamaan Istri Konsep Pendidikan Raden Dewi Sartika* dalam *Seri Sundalana 3 Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda*, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, 2004), hlm. 90.

<sup>8</sup>. Nina. H. Lubis, *Wanita dalam Sejarah dalam Tradisi dan Transformasi Sejarah Sunda*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hlm. 190.

atau balas budi dengan peran R. Dewi Sartika yang pada masa itu telah mendirikan *Sakola Istri* di Kabupaten Bandung pada tahun 1904 tidak terlepas dari bantuan keluarga R. A. Lasminingrat yang memudahkan jalannya pembangunan sekolah wanita tersebut. Begitu pula dengan gagasan R. Dewi Sartika yang mendukung R. A. Lasminingrat mendirikan *Sakola Kaoetamaan Istri* di Pendopo Kabupaten Limbangan pada tahun 1907.

Ketika Kabupaten Limbangan berubah nama menjadi Kabupaten Garut pada tahun 1913, R. A. Lasminingrat pun pindah dari Pendopo Kabupaten Garut ke sebuah rumah di *Regentsweg*, yang sekarang bernama Jalan Siliwangi dan berubah menjadi Markas Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat Kabupaten Garut. Pada masa penjajahan Jepang, *Sakola Kaoetamaan Istri* berubah namanya menjadi *Sakola Rakyat* (SR), dan sejak tahun 1950 berubah menjadi SD Negeri Ranggalawe I dan IV, dan kini namanya berubah lagi menjadi SD Negeri Regol VII dan X.<sup>9</sup>

Berdasarkan dalam perkembangan historiografi dunia, juga Indonesia, termasuk di Tatar Pasundan, dapat dikatakan bahwa sejarah adalah “milik” kaum laki-laki. Tema-tema sentral dalam sejarah dipenuhi dengan tema sejarah politik dan militer yang berkaitan erat dengan masalah kekuasaan dan keperkasaan yang dapat dikatakan “milik” kaum laki-laki.<sup>10</sup> Citra wanita dalam sejarah masa lalu, berkaitan dengan dua hal yaitu masalah seks dan gender dan status sosial. Pertama, masalah seks adalah hal-hal yang menyangkut fisik yang membedakan antara wanita dan pria secara kodrati, sedangkan masalah gender adalah masalah sosio-budaya dalam hal ini wanita disimbolkan feminin seperti lemah-lembut, keibuan dan emosional; sebaliknya laki-laki disimbolkan maskulin seperti kuat, perkasa dan rasional. Kedua, masalah status sosial

---

<sup>9</sup>. Apong Saomi, 2013, *loc. cit.*, hlm. 40-41.

<sup>10</sup>. Nina. H. Lubis, 2000, *loc. cit.*, hlm. 182.

bahwa dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda dikenal tiga lapisan masyarakat, yaitu kaum *menak* yang menempati lapisan atas, kaum *santana* yang menempati pertengahan dan kaum *somah* yang menempati lapisan bawah.

Dalam realitasnya, wanita juga dapat dipandang sebagai pribadi yang mandiri dan dapat menggerakkan sejarah. Historiografi tradisional dapat menjadi gambaran bagaimana wanita Sunda masa lalu. Historiografi tradisional sangat penting artinya bagi sejarah karena terkandung nilai-nilai budaya masyarakat yang menghasilkan karya tersebut.<sup>11</sup> Historiografi tradisional juga menurut hemat penulis dapat dijadikan sebagai acuan rujukan untuk dapat membuat historiografi modern.

Keunikan yang didapat oleh penulis, bahwa banyak wanita yang pada zaman dulu berjuang untuk mendapatkan kesetaraan kewajiban dan haknya dengan laki-laki. Hanya saja, karena pada zaman dulu belum banyak media massa yang menyentuh aktivitas perjuangan wanita pada zamannya, sehingga banyak wanita yang tidak terpublikasi dan tenggelam seiring dengan dengan waktu yang terus maju. Wanita Pasundan hari ini memiliki posisi yang sangat penting terutama dalam perikehidupan masyarakat Sunda, karena wanita Pasundan hari ini merupakan cerminan dari wanita Pasundan terdahulu yang memiliki semangat yang tinggi. Untuk melanjutkan perjuangan wanita Sunda zaman dulu, maka wanita harus dapat mengaplikasikan makna semangat serta perjuangan para wanita terdahulu dalam berbagai lini kehidupan zaman sekarang yang begitu kompleks dengan tuntutan zaman.

---

<sup>11</sup>. Nina. H. Lubis, 2000, *loc. cit.*, hlm. 183.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada proses perjuangan R.A Lasminingrat untuk kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah riwayat hidup R. A Lasminingrat?
2. Bagaimana usaha-usaha R. A Lasminingrat dalam gerakan kesadaran kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui riwayat hidup R. A Lasminingrat.
2. Mengetahui usaha-usaha R. A Lasminingrat dalam gerakan kesadaran kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian mengenai tokoh sejarah R. A. Lasminingrat, sampai saat ini masih jarang dilakukan, karena dari sekian karya yang meneliti tentang R. A. Lasminingrat sumber primer sangat sedikit. Sumber yang dimaksud berupa buku, artikel dalam majalah, dan sumber berupa arsip. Bahan-bahan untuk menyusun rencana penelitian ini, oleh peneliti diperoleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PerpusNas RI), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (BAPUSIPDA JABAR), Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Perpus UIN SGD Bandung), Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (Perpus UPI Bandung), Perpustakaan



Batu Api Jatinangor, Kantor Redaksi *Pikiran Rakyat* Jawa Barat, Kantor Redaksi Majalah *Mangle*, Pemerintahan Kabupaten Garut (PEMKAB Garut), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Garut (BAPUSIPDAKAB Garut), Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut (DISBUDPARKAB Garut), dan koleksi perorangan serta koleksi pribadi peneliti.

Peneliti menemukan buku Deddy Effendie berjudul "*Raden Ajoe Lasminingrat 1843 – 1948: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*", disebutkan R. A. Lasminingrat adalah perempuan perintis di Tatar Sunda, bahkan di Indonesia. Beliau adalah seorang wanita yang membuka belunggu budaya bagi kaum wanita sehingga menemukan bentuknya seperti hari ini, yakni kesetaraan gender. Kemunculannya pada tahun 1871 dianggap terlalu dini dan terhindar dari publikasi yaitu sebelum media cetak pribumi ada di Hindia-Belanda. Pada masa itu kedudukan sosial wanita dalam peranannya hanya sebagai ibu rumah tangga dan harus selalu berada di belakang suami atau ayah mereka. Media cetak zaman itu tidak memberikan ruang leluasa bagi kaum wanita. Setelah memasuki abad ke-20, muncul beberapa media massa pribumi seperti *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, *Poetri Hindia* dan *Kaoem Moeda* yang memberikan ruang gerak dan turut andil dalam gerakan kesetaraan gender. Pada masa awal kemunculan media cetak pribumi ini, R. A. Kartini (1879 – 1904) hadir, yang merupakan generasi kemudian yang beruntung mendapatkan promosi publikasi yang sangat memadai, sehingga bangsa Indonesia lebih sepakat bahwa R. A. Kartini adalah tokoh emansipasi wanita di Indonesia.

Selain itu peneliti menemukan buku Dr. Nina H. Lubis berjudul "*Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800 - 1942*", disebutkan kaum *menak* terdiri atas para bupati, bawahan bupati dan sanak kerabat mereka. Sebagian dari para bupati ada yang dianggap berasal dari keturunan raja-raja Sunda, artinya benar-benar bangsawan; ada juga yang dianggap bukan berasal dari keturunan raja-raja, melainkan kalangan rakyat biasa yang karena jasanya bisa menjadi

bangsawan. Secara etimologis bupati diartikan sama dengan raja. Rakyat juga menganggap bahwa bupati adalah ratu mereka. Salah satu keluarga *menak* terkemuka adalah keluarga Penghulu Kepala Raden Hadji Moehamad Moesa dari Kabupaten Limbangan yang menjadi cikal bakal beberapa bupati di Keresidenan Priangan pada awal abad ke-20.<sup>12</sup> Dalam buku ini dijelaskan bagaimana dinamika kehidupan kaum *menak* di Keresidenan Priangan umumnya sebagai kelompok *elite* politik yang menempati strata tertinggi di kalangan masyarakat Sunda. Kaum *menak* sebagai *elite* politik yang duduk dalam birokrasi tradisional menggunakan kedudukan politik sebagai salah satu cara untuk mempertahankan status mereka.<sup>13</sup>

Peneliti juga menemukan buku Prof. Dr. Mikihiro Moriyama berjudul “*Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*”, disebutkan kehidupan bahasa dan sastra Sunda pada abad ke-19 yang dikaitkan dengan kegiatan intelektual, kebijakan pemerintah kolonial, penerbitan karya tulis, dan pendidikan bagi anak-anak Bumiputra. Dalam studi Mikihiro Moriyama, ia menemukan temuan cendekiawan Belanda bahwa di Pulau Jawa bagian barat hidup suatu bahasa, yaitu bahasa Sunda yang memiliki ciri-ciri mandiri dan berbeda dari bahasa Jawa yang hidup di bagian Pulau Jawa lainnya. Penemuan ini kemudian dikaitkan

---

<sup>12</sup>. Sampai abad ke-20, kaum *menak* di Keresidenan Priangan umumnya, khususnya keluarga Penghulu Kepala Raden Hadji Moehamad Moesa juga menghadapi berbagai perubahan, baik yang menyangkut status, kekuasaan, maupun sumber penghasilan mereka. Perubahan ini terjadi seiring dengan perubahan kebijakan politik Pemerintah Hindia Belanda selaku atasan mereka. R. H. Moehamad Moesa, *hoofdpanghulu* Kabupaten Limbangan bukanlah keturunan langsung seorang bupati. Dilihat dari silsilahnya, ia keturunan kelima dari Bupati Bogor; istrinya, Raden Ajoe Perbata Mirah, adalah putri Bupati Sumedang. Putra mereka, Raden Adipati Aria Suria Nataningrat, bisa menjadi Bupati Lebak. Cucunya (dari putranya yang menjadi bupati ini), Raden Tumenggung Aria Suriadiputra, juga bisa menjadi Bupati Lebak. Cucu lainnya, Raden Tumenggung Suriadiningrat, menjadi Bupati Cianjur XII. Raden Hadji Moehamad Moesa juga memiliki putra yang berjabatan sama dengan dirinya, yaitu Raden Haji Zaenal Asikin. Putranya ini menikah dengan putri Bupati Garut, yaitu Raden Ajoe Radja Retna, dan cucunya, Raden Tumenggung Suria Kartalegawa menjadi Bupati Garut. Di sini dapat dilihat bahwa *hoofdpanghulu* Kabupaten Limbangan telah menaikkan derajat anak dan cucunya dari *menak luhur* menjadi *menak pangluhurna* melalui perkawinan. Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm. 69.

<sup>13</sup>. Bupati yang menduduki tempat di puncak birokrasi adalah pejabat yang memiliki status dan otoritas tradisional tertinggi sekaligus memiliki hak istimewa terbanyak dan paling kaya di kabupatennya. Kedudukannya dimata rakyat dianggap sama dengan kedudukan raja, seorang panutan yang harus diperlakukan seperti dewa. Nina H. Lubis, 1998, *ibid.*, hlm. 3. Lihat juga Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda; Suatu Pendekatan Sejarah*, (Jakarta: Pusaka Jaya, 1995), hlm. 9.



dengan masalah sastra, aksara, karya tulis, jenis karangan, pembakuan bahasa, pendidikan anak Bumiputra, buku pelajaran, buku bacaan, cara membaca, percetakan dan penerbit. Semua faktor tersebut diikat erat dengan satu tali yang kokoh yang disebut kebudayaan Barat dan kepentingan kolonial. Berkat pengaruh budaya Barat, alam pikiran rasional merasuk ke dalam karya sastra Sunda dan anak-anak sekolah. R. H. Moehamad Moesa sebagai perintis karya sastra yang bercirikan pemikiran rasional yaitu *Wawacan Panji Wulung*. Adanya penerbitan karya sastra menjadi buku berbahasa Sunda mula-mula diusahakan oleh beberapa orang Belanda, diantaranya Karel Frederick Holle yang sangat serius dan sangat peduli pada kebudayaan lokal, tapi memiliki pendapat sendiri bagaimana sebaiknya ‘sahabat-sahabat Sundanya’ itu dibantu, sekalipun gagasan itu belum tentu sesuai. Percetakan dikerjakan oleh percetakan pemerintah, *Landsdrukkerij*, di Batavia, yang letaknya dekat dengan jantung *Tanah Sunda*. Terbitan *Landsdrukkerij* menawarkan bacaan dengan tampilan baru, aksara baru (Latin), dan bentuk penulisan baru. Buku-bukunya banyak dipakai di sekolah-sekolah pemerintah bersubsidi dan dibaca oleh khalayak luas. Putri R. H. Moehamad Moesa, yaitu R. A. Lasminingrat, yang memiliki bakat dalam hal bahasa dan tulis-menulis. R. A. Lasminingrat memakai kata *Koela*, yang menunjuk kepada ‘saya’ dalam kata pengantar bukunya, *Warnasari atawa Roepa-roepa Dongeng*<sup>14</sup>, kumpulan berbagai karya terjemahannya yang diterbitkan pada tahun 1876. Boleh jadi inilah tulisan pertama dalam bahasa Sunda yang menggunakan kata ganti orang pertama.

Selain buku, peneliti menemukan sumber artikel dalam majalah yaitu Mangle No. 1922 17 – 23 Juli 2003. Dalam majalah tersebut pada halaman 60-61 dibahas mengenai “*Rundayan Raden Ayu Lasminingrat Naranjung Jadi Inohong Penting*”. Dalam artikel tersebut dipaparkan

---

<sup>14</sup>. Buku ini adalah adaptasi dalam bahasa Sunda cerita-cerita dongeng karya Grimm. Jilid pertama dicetak tiga kali dalam aksara Jawa, sedangkan jilid kedua dalam aksara Latin. Jilid ketiga *Warnasari* diterjemahkan oleh adik perempuan R. A. Lasminingrat, R. Lenggang Kantjana pada tahun 1887. Lihat dalam Mikihiro Moriyama, 2013, *loc. cit.*, hlm. 243.

mengenai sedikit ulasan biografi dari R. A. Lasminingrat, tokoh wanita penting, turunan *menak* Kabupaten Garut, pahlawan perintis pendidikan yang berjuang menuntun kaum wanita dari yang ‘tidak melek’ pengetahuan menjadi ‘melek’ pengetahuan. Beliau hidup sezaman dengan R. Dewi Sartika. R. A. Lasminingrat adalah putri *hoofdpanghulu* Kabupaten Limbangan, R. H. Moehamad Moesa, yang juga sastrawan terkenal. R. A. Lasminingrat juga memiliki bakat yang lebih dari ayahnya, yang pada akhirnya menjadikan R. A. Lasminingrat sebagai wanita yang berani mendobrak kultur lama yang mengekang gerak kaum wanita. Selain R. A. Lasminingrat, keponakannya yang bernama Raden Ajoe Poernamaningrat, yaitu putri dari adiknya R. A. Lasminingrat, R. Memed Prawiradilaga, mengikuti jejaknya memperjuangkan kemajuan bagi kaum wanita di Kabupaten Limbangan. Nama R. A. Lasminingrat juga tersohor sebagai istri Bupati Garut, Raden Adipati Aria Wiratanoedatar VIII. Menurut hemat penulis, munculnya sebuah pergerakan nasional menyebabkan para kaum intelektual, salah satunya adalah tokoh wanita yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita. Tujuan peneliti dari paparan buku-buku di atas bahwa dalam sejarah, kita hanya mengetahui pelopor emansipasi kaum wanita di daerah Priangan adalah Raden Dewi Sartika di Jawa Barat dan Raden Adjeng Kartini di daerah Jawa Tengah, maka dari itu setelah peneliti menelusuri sumber-sumber yang telah didapatkan, peneliti ingin membuktikan kekayaan khazanah sejarah bahwa terdapat tokoh wanita lain yang jauh sebelumnya telah lahir dan memiliki cita-cita yang sama seperti R. Dewi Sartika untuk kemajuan kaum wanita di daerah Priangan, beliau berasal dari Tanah Priangan dan merupakan anak dari Penghulu Besar Kabupaten Limbangan, R. H Moehamad Moesa, yaitu R. A Lasminingrat.<sup>15</sup>

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

---

<sup>15</sup>. Deddy Effendie, 2013, *loc. cit.*, hlm. 74-75.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan yaitu menemukan sumber, menguji keotentikan sumber, dari fisik dan isinya, menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh, dan menuliskan semua fakta yang telah dikritik sehingga menjadi suatu kisah sejarah.

## **1. Heuristik**

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Menemukan di sini bukan hanya berarti menemukan, tetapi didahului oleh usaha mencari dan kemudian menghimpunnya. Yang dicari di sini adalah sumber, informasi atau jejak-jejak masa lampau atau sumber sejarah.<sup>16</sup>

Sumber sejarah merupakan data sejarah yang perlu pengolahan, penyeleksian dan pengkategorian. Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menurut bahannya, asal usul atau urutan penyampaian dan tujuan sumber itu dibuat. Sumber menurut bahannya dapat dibedakan menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, sumber-sumber itu menurut penyampaian dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.<sup>17</sup>

Dalam proses heuristik ini, peneliti menggunakan kajian literatur dengan cara mencari data melalui arsip-arsip, buku-buku, majalah dan surat kabar serta skripsi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul "*R. A Lasminingrat dan Gerakan Kesadaran Kaum Wanita di Kabupaten Limbangan Tahun 1871-1915*". Oleh karenanya peneliti membaca buku yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian mencatat dan melacak sumber-sumber yang dipakai oleh arsip, buku, majalah, surat kabar dan skripsi tersebut yang

---

<sup>16</sup>. E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 36.

<sup>17</sup>. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 30- 31.

sekiranya relevan dengan objek penelitian. Diantaranya arsip berupa *Besluit* dan *Staatsblad van Nederlandsch-Indie* dari Arsip Nasional Republik Indonesia.

Peneliti mendapatkan buku dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, sebuah buku karya dari R. A. Lasminingrat berjudul "*Tjarita Erman*" yang diterbitkan pada tahun 1911. Buku ini merupakan salah satu karya dari R. A. Lasminingrat yang berisi mengenai seorang anak bernama Erman yang sedang pada masa tumbuh kembang mengenal lingkungan sekitarnya. Pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran Ibunya dalam mengajarkan berbagai hal yang mulai dikenal oleh putranya tersebut. Dalam karya R. A. Lasminingrat tersebut, sebagai pembaca kita dapat melihat sudut pandang beliau pada masa itu dalam usaha untuk memajukan peran kaum wanita dalam berbagai hal di lini kehidupan, salah satunya adalah pendidikan yang harus dienyam oleh kaum wanita pada masa itu. Cara tersebut, R. A. Lasminingrat tuangkan ke dalam salah satu karyanya yang berjudul *Tjarita Erman* ini yang merupakan karya terjemahan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Sunda agar masyarakat Sunda khususnya kaum wanita Sunda dapat lebih mudah belajar membaca dan memahami serta dapat menulis dengan lancar dan fasih.

Kemudian peneliti mendapatkan sumber dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Garut berupa buku karya Raden Sulaeman Anggapradja berjudul "*Sejarah Garut dari Masa ke Masa dan Hari Jadi Garut 17 Maret 1813*" yang diterbitkan pada tahun 1984 dan arsip yang berjudul "*Dokumen Garut pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1813 – 1944*", dokumen ini merupakan hasil kerja dari kegiatan "Penyelamatan dan Pelestarian Dokumen dan Arsip Daerah" yang disusun dan diterbitkan tahun 2010.

Selanjutnya peneliti mendapatkan sumber dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat berupa buku, artikel dari majalah, artikel dari surat kabar. Buku yang berjudul "*Seri Kebudayaan 1 Ensiklopedi Garut*" dan "*Tokoh-tokoh Asal Garut*". Artikel dari majalah Mangle

yang berjudul “*Rd. Ayu Lasminingrat Pendidik Jeung Sastrawati Sunda Munggaran*” dan “*Penghulu Rd H. Muh. Musa Nu Mimiti Nganggo Tanda Baca*”. Artikel dari surat kabar Pikiran Rakyat berjudul “*Lasminingrat Berjuang Melalui Pendidikan*” dan “*Kepahlawanan Raden Ayu Lasminingrat*”.

Peneliti mendapatkan sumber dari Perpustakaan UPI berupa skripsi yang berjudul “*Peranan R. A Lasminingrat Bagi Pendidikan di Limbangan-Garoet Tahun 1843-1948*”. Skripsi ini menekankan gambaran tentang pendidikan pada masa itu.

Cara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam menelusuri peranan R. A Lasminingrat dalam gerakkan kesadaran kaum wanita, khususnya di daerah Kabupaten Limbangan, peneliti mengunjungi tempat-tempat untuk mencari sumber-sumber penelitian ini diantaranya adalah Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (BAPUSIPDA JABAR), Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Perpus UIN SGD Bandung), Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (Perpus UPI Bandung), Kantor Redaksi Pikiran Rakyat Jawa Barat, Kantor Redaksi Majalah Mangle, Pemerintahan Kabupaten Garut (PEMKAB Garut), Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Garut (BAPUSIPDAKAB Garut), Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Garut (DISBUDPARKAB Garut), dan Perpustakaan Batu Api Jatinangor.

Untuk menunjang sumber primer di atas, peneliti menggunakan sumber sekunder sebagai rujukan, yaitu berupa buku-buku, artikel-artikel dalam majalah dan surat kabar terpublikasi yang terdapat di perpustakaan, kantor-kantor redaksi terkait, dan dinas-dinas terkait maupun koleksi perorangan, diantaranya:

- 1) Deddy, Effendie. 2011. *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*. Garut: CV. Studio Proklamasi.
- 2) Apong Saomi. 2013. *Tokoh-tokoh Asal Garut*. Garut: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Garut.
- 3) A. Sobana Hardjasaputra, dkk. 2004. *Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda Seri Sundalana 3*. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.
- 4) R. Sulaeman Anggapradja. 1984. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa dan Hari Jadi Garut 17 Maret 1813*. Garut.
- 5) Mikihiro Moriyama. 2013. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- 6) Muhammad Ziaulhaq. 2007. *Ensiklopedi Garut Seri Kebudayaan I*. Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- 7) Nina. H. Lubis. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

## 2. Kritik

Sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik itu, harus diuji lebih dahulu. Pengujian ini dilakukan dalam tahap kritik. Setiap sumber mempunyai dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>18</sup>

Untuk melakukan kritik ekstern langkah yang harus dilakukan adalah meneliti keotentikan sumber atau keaslian sumber. Cara yang dilakukan untuk menentukan sudah sampai sejauh mana sumber itu otentik atau asli, menurut E. Kosim dapat diajukan tiga pertanyaan, yaitu:

- a. Apakah sumber itu dikehendaki atau tidak?

---

<sup>18</sup>. E. Kosim, 1984, *loc. cit.*, hlm. 39.



- b. Apakah sumber itu asli atau turunan?
- c. Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?<sup>19</sup>

Pada pertanyaan pertama, seorang peneliti harus dapat meneliti tanggal sumber itu ditulis atau dikeluarkan, bahan atau materi yang digunakan sumber, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis huruf yang digunakan atau *watermark* (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk). Pada pertanyaan kedua seorang peneliti harus dapat meneliti dan menjelaskan apakah sumber tersebut merupakan sumber sezaman atau beda zaman. Jika sumber yang terdapat terdiri dari banyak versi, maka peneliti dapat menggunakan cara komparatif yaitu membandingkan antar versi, mana yang paling banyak kesamaannya maka dapat dijadikan sebagai acuan sumber. Pada pertanyaan ketiga seorang peneliti harus dapat meneliti apakah sumber tersebut dicetak ulang atau ada bagian yang hilang atau tidak, karena jika ada bagian yang hilang maka sumber tersebut tidak dapat dikatakan sumber yang utuh. Selanjutnya jika sumber tersebut di fotokopi, maka dapat dijadikan sumber, tetapi peneliti harus berhati-hati dengan trik fotokopi karena dapat mengubah isi dari sumber tersebut.

Setelah melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik intern. Untuk melakukan kritik intern, langkah yang harus dilakukan adalah dengan meneliti kekredibelan sumber. Menurut E. Kosim, cara untuk meneliti kekredibelan sumber dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui sifat sumber dan pengarang sumber.

---

<sup>19</sup>. E. Kosim, 1984, *ibid.*, hlm. 39-40.

- b. Melakukan komparasi sumber.
- c. Melakukan kolaborasi antar sumber yaitu saling mendukung antar fakta yang ada dalam beberapa sumber yang telah didapat.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber tertulis yang berhasil penulis kumpulkan diantaranya ada yang berupa dokumen pemerintah kolonial, buku-buku, foto, surat kabar dan majalah serta peta. Semua sumber itu diuji dalam tahapan ini mengenai otensitas dan kredibilitasnya, kemudian peneliti pisahkan antara sumber primer dan sumber sekunder. Lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

**a. Kritik Ekstern**

1) Tahapan kritik ekstern untuk sumber primer yaitu arsip seperti *Besluit Tanggal 5 Juni 1878 No. 7, Besluit Tanggal 14 Februari 1881 No. 31, Besluit 7 Mei 1913 No. 60* dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 356, dan Conduittestaat van de Inlandsch Ambtenaren 1912-1913*.

Dari segi tulisan ada beberapa kesamaan dalam kelima arsip ini, mereka ditulis dengan menggunakan bahasa Belanda dan menggunakan tulisan tangan, kecuali Regeering Almanak yang cara penulisannya menggunakan mesin, tidak menggunakan tulisan tangan. Dari segi tanggal setiap dokumen, dibuat pada tahun yang sezaman dengan objek penelitian dan arsip ini penulis dapatkan dalam bentuk fotokopi. Dalam beberapa arsip ini terdapat cap dan tanda tangan pejabat yang berwenang yang hidup sezaman dengan objek penelitian.

Sumber primer berupa buku yaitu *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie, Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie-Preanger Regentschappen-Afdeeling Limbangan 1876 – 1942* dan *Tjarita Erman* dari segi tahun setiap buku dibuat pada tahun yang sezaman. Ketiga buku ini menggunakan tulisan yang telah di cetak dengan menggunakan mesin

---

<sup>20</sup>. E. Kosim, 1984, *ibid.*, hlm. 40-42.

cetak, dan dua dari tiga buku ini menggunakan bahasa Belanda. Perbedaannya adalah *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie* berupa buku seperti kamus yang diurutkan sesuai abjad dalam bahasa Belanda. Sedangkan *Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie-Preanger Regentschappen-Afdeeling Limbangan 1876 – 1942* berupa buku yang ditulis dengan bahasa Belanda tentang struktur pemerintahan pada masa pemerintahan Hindia-Belanda beserta jabatan dan tahun jajaran pejabatnya seperti para bupati, patih dan wedana yang berkuasa di Kabupaten Limbangan-Garut. Untuk *Tjarita Erman* yang berbentuk buku sumber ini merupakan karya dari R. A Lasminingrat yang merupakan cetakan kedua pada tahun 1911 menggunakan bahasa Sunda dengan tulisan Sunda ejaan tempo dulu. Sebelumnya, cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 1875. Arsip-arsip ini secara keseluruhan di simpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), karenanya maka peneliti simpulkan bahwa arsip ini adalah sumber yang dikehendaki, asli dan utuh. Karena dapat digunakan sebagai sumber primer.

## **b. Kritik Intern**

1) Tahapan kritik intern untuk sumber primer yaitu arsip seperti *Besluit Tanggal 5 Juni 1878 No. 7, Besluit Tanggal 14 Februari 1881 No. 31, Besluit 7 Mei 1913 No. 60* dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie No. 356, Conduitestaat van de Inlandsch Ambtenaren 1912-1913*,

Dari segi isi arsip primer tersebut memiliki isi yang berbeda, arsip *besluit* yaitu arsip yang berisi Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda. Sedangkan arsip *staatsblad* adalah lembaran Negara. *Conduitestaten* yaitu arsip sejenis daftar riwayat pekerjaan para bupati pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dari awal hingga diangkat menjadi bupati dan gaji yang diperolehnya perbulan, yang didalamnya terdapat juga informasi asal-usul keluarga, baik dari pihak ibu maupun bapak, bahkan didapatkan pula isinya mengenai proses pengangkatan bupati dengan segala pertimbangannya.

Sumber primer berupa buku yaitu *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, dan *Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie-Preanger Regentschappen-Afdeeling Limbangan 1876 – 1942* yaitu buku yang berisi struktur pemerintahan pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda beserta jajarannya diseluruh Kabupaten Limbangan.

Sedangkan buku *Tjarita Erman*, yang isinya merupakan sebuah cerita terjemahan dari bahasa Belanda yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda yang menceritakan seorang anak kecil bernama Erman yang dalam pertumbuhan mengenal pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, pembelajarannya di ajarkan oleh Sang Ibunya yang sangat menyayangi dan mencintai Erman sebagai anaknya. Arsip-arsip ini secara keseluruhan di simpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), karenanya maka peneliti simpulkan bahwa arsip ini adalah sumber primer karena melalui sifat sumber dan pengarang sumber, serta komparasi dan kolaborasi antar sumber yang saling mendukung antar fakta didapatkan.

2) Tahapan kritik intern untuk sumber sekunder pada buku pertama yaitu Deddy Effendie. 2011. *Raden Ajoe Lasminingrat 1843-1948: Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia*. Garut: CV. Studio Proklamasi. Buku ini berisi informasi mengenai biografi R. A Lasminingrat.

Buku kedua yaitu Apong Saomi. 2013. *Tokoh-tokoh Asal Garut*. Garut: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Garut. Buku ini berisi informasi yang penting karena berkaitan dengan para tokoh penting masa lalu dari Kabupaten Garut. Para tokoh tersebut memiliki andil besar dalam sejarah pembangunan di Kabupaten Garut, baik tokoh dalam bidang pendidikan, sosial, politik, budaya maupun agama. Dengan begitu dapat di simpulkan bahwa terbitnya buku ini sangat penting karena berkaitan dengan aspek tokoh sejarah.

Pada buku ketiga A. Sobana Hardjasaputra, dkk. 2004. *Bupati di Priangan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda Seri Sundalana 3*. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda. Buku ini berisi mengenai hasil penelitian dan pandangan orisinal mengenai berbagai aspek kebudayaan Sunda. Dalam buku ini terdapat enam hasil penelitian. Peneliti dalam buku ini merujuk pada bagian pertama buku ini yang merupakan tesis dari A. Sobana Hardjasaputra pada tahun 1985 yang berjudul *Bupati di Priangan Kedudukan dan Peranannya pada Abad ke-17 – Abad ke-19*. Dalam bagian ini, peneliti mendapatkan informasi mengenai para bupati di Keresidenan Priangan dalam kedudukan dan peranannya. Dalam tulisan beliau, dapat disimpulkan temuan oleh peneliti yaitu, bahwa

dalam struktur masyarakat di wilayah Keresidenan Priangan, bupati adalah *elite* penguasa dan golongan *menak*. Mereka menduduki posisi tertinggi, baik dalam hierarki pemerintahan maupun dalam struktur masyarakat. Sebagai penguasa daerah terhadap rakyat, bupati adalah penguasa dengan otoritas tertinggi untuk memerintah, melindungi, mengadili, memelihara keamanan dan ketertiban. Dalam menjalankan fungsinya, bupati dibantu oleh pejabat-pejabat bawahan, yaitu *demang*, *patih*, *kepala cutak* atau *wedana*, *camat*, dan *patinggi* atau *kepala desa*. Dalam hierarki pemerintahan, tinggi rendahnya kedudukan bupati dapat diketahui dari gelar kepangkatan yang disandangnya dari bawah ke atas yaitu *tumenggung-aria-adipati-pangeran*. Gelar *tumenggung* diperoleh secara langsung pada waktu diangkat menjadi bupati, sedangkan *aria*, *adipati* dan *pangeran* diperoleh karena kondite yang baik dan telah menunjukkan jasa yang pantas dihargai. Selain memiliki gelar kepangkatan, bupati di Priangan memiliki gelar kemenakan yaitu *raden*. Selain itu, peneliti mendapatkan informasi bahwa Bupati Kabupaten Limbangan-Garoet R. A. A Wiratanudatar VIII (1871-1915) memajukan rakyatnya dalam urusan perdagangan dan bidang pendidikan. Atas jasanya, beliau mendapat penghargaan berupa *Bintang Officier in de Orde van Oranje Nassau* dan *Bintang Mas*. Perhatian bupati terhadap bidang pendidikan menunjukkan masuknya pengaruh Barat di kalangan bupati. Munculnya sekolah-sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta, mengakibatkan kedudukan bupati tergeser oleh munculnya *elite* baru hasil pendidikan. Meskipun demikian sampai akhir abad ke-19, bupati tetap memiliki kharisma pribadi dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Pada buku yang keempat R. Sulaeman Anggapradja. 1984. *Sejarah Garut Dari Masa ke Masa dan Hari Jadi Garut 17 Maret 1813*. Garut. Buku ini berisi mengenai sejarah Garut dari masa ke masa dengan memulainya dengan pembahasan masa pemerintahan Padjadjaran, lalu munculnya kekuasaan Islam dan berakhirnya kekuasaan Padjadjaran. Selanjutnya masa pemerintahan Sumedang Larang, kekuasaan Mataram, masa pemerintahan Kompeni, masa pemerintahan Aria Cirebon, masa pemerintahan Marsekal Daendels, masa pemerintahan Inggris di bawah Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, Tanah Priangan di bawah Pemerintahan Belanda, masa Kabupaten Limbangan, Kabupaten Limbangan berubah nama menjadi Kabupaten Garut serta perkembangannya.

Diuraikan secara lengkap dalam buku ini perubahan dari masa ke masa yang dialami oleh Kabupaten Limbangan sampai sekarang menjadi Kabupaten Garut.

Pada buku yang kelima Mikihiro Moriyama. 2013. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Komunitas Bambu. Buku ini berisi mengenai terjemahan dari disertasi Prof. Dr. Mikihiro Moriyama ke dalam Bahasa Indonesia, yang aslinya ditulis dalam bahasa Inggris judulnya *A New Spirit: Sundanese Publishing and the Changing Configuration of Writing in Nineteenth Century West Java*. Buku ini terdiri dari lima bab. Peneliti merujuk pada bab ketiga dari buku ini yang berjudul *Moehamad Moesa Sang Pelopor*. Pada bab ini memberikan informasi mengenai bahwa pada abad ke-19 telah melahirkan bentuk baru tulisan Sunda oleh Moehamad Moesa yang lahir dan besar dalam tradisi bercorak Islam yang sadar akan zaman baru yang akan datang. Beliau adalah *Hoofdpanghoeloe* di Kabupaten Limbangan pada tahun 1864 sekaligus ayah dari R. A Lasminigrat. Moehamad Moesa bersahabat dengan K. F. Holle, seorang Belanda yang memproduksi buku-buku berbahasa Sunda. Moehamad Moesa memberikan informasi kepada Holle agar menulis bahan bacaan yang cocok untuk sekolah yang baru didirikan, selain itu juga beliau ikut mengarang cerita untuk buku yang akan ditulis Holle. Buku-buku tulisan baru dalam kesastraan Sunda, baik bentuk maupun isinya tulisan tidak lagi dituangkan dalam bentuk manuskrip tulisan tangan yang masih berbau masa lalu, tetapi berupa buku-buku cetakan yang erat hubungannya dengan situasi kontemporer.

Pada buku yang keenam Muhammad Ziaulhaq. 2007. *Ensiklopedi Garut Seri Kebudayaan I*. Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Buku ini berisi mengenai kebudayaan untuk memberikan kesempatan masyarakat luas umumnya dan masyarakat Garut khususnya mengenai Kabupaten Garut memahami peninggalan masa lalu khususnya aspek kebudayaan. Peninggalan budaya dan sejarah adalah karya yang didalamnya terkandung kesempatan bagi penelaahan untuk memahami dan menciptakan makna kehidupan, sehingga akan lahir kearifan yang akan membuat kita tegak memandang dan mewujudkan masa depan kehidupan. Tidak jarang masyarakat awam yang menganggap arti sejarah masa lalu tidak berhubungan dengan masa depan. Dengan meneliti, mengungkap dan mendokumentasikan tradisi lokal kebudayaan di Kabupaten



Garut yang telah dihimpun diharapkan kebudayaan daerah lokal di Kabupaten Garut khususnya, tatar Priangan umumnya lebih terungkap lagi dengan jelas.

Pada buku yang ketujuh Nina. H. Lubis. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda. Buku ini sebagai disertasi Prof. Dr. Nina. H. Lubis yang berisi mengenai segala aspek yang menyangkut kehidupan kaum *menak* Priangan dan bupati di Priangan, bukan hanya apa dan bagaimana pola kehidupan mereka sehari-hari, melainkan mengungkapkan asal-usul lahirnya kaum *menak* serta pertalian keturunannya. Disertasi ini terdiri dari enam bab. Peneliti merujuk pada bab keempat dari disertasi ini yang berjudul *Gaya Hidup Kaum Menak dan Bupati Priangan*, salah satunya tentang pendidikan. Menurut Prof. Dr. Nina. H. Lubis, pendidikan kaum *menak* pertama-tama melalui proses sosialisasi, yaitu proses mempelajari norma-norma dan kebudayaan masyarakat dimana ia menjadi anggota. Sebagai anggota suatu kelas sosial, dari kecil seorang *menak* harus mempelajari sekaligus mempraktekkan kebudayaan khusus yang berlaku untuk kelas tersebut, misalnya yang menyangkut etika dan bahasa. Dalam proses sosialisasi ini, peranan seorang *emban* atau pengasuh cukup besar. Setelah cukup umur seorang anak *menak* harus menjalani pendidikan formal. Pada awal abad ke-19 ada dua macam pendidikan yang dijalani oleh kaum *menak* yaitu pendidikan di pesantren dan pendidikan di kabupaten. Setelah didirikan sekolah bergaya Barat pendidikan di kabupaten pindah ke sekolah tersebut. Pendidikan Barat yang diberikan oleh pemerintah Hindia-Belanda kepada pribumi pada dasarnya adalah untuk mendapatkan tenaga terdidik dengan biaya murah. Pada masa itu sudah mulai terasa adanya keperluan tenaga-tenaga pribumi yang terlatih untuk penyelenggaraan administrasi pemerintahan kolonial dan perusahaan partikulir. Sementara itu para bupati di Priangan berusaha mendidik anak-anaknya di kabupaten sendiri. Yang dijadikan guru adalah juru tulis di kabupaten, sedangkan murid-murid terdiri dari para putra-putri bupati dan putra-putri menak lainnya. Dalam sekolah ini para guru disebut *meester*.

### 3. Interpretasi

Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka fakta-fakta yang diperoleh perlu ditafsirkan melalui tahapan ketiga dari metode sejarah, yaitu interpretasi (penafsiran), yaitu

tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menerapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan informasi yang ditinggalkan oleh jejak-jejak dengan berusaha membayangkan bagaimana masa lampau itu.<sup>21</sup>

Sejarah mencakup segala aktifitas manusia di masa lampau dan akan diketahui apabila dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan historis sehingga menghasilkan eksplanasi sejarah. Eksplanasi sejarah yaitu berupa uraian dalam sebuah cerita yang disusun oleh peneliti berdasarkan fakta-fakta yang koheren antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam penulisan sejarah unsur subjektif peneliti akan mempengaruhi, yang memuat sifat-sifatnya, gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Setelah diperoleh eksplanasi sejarah, diperlukan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberi arahan dalam pelaksanaan dan menentukan jenis pendekatan yang harus digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosial sebagai ilmu bantunya, diharapkan dapat memberikan pilihan teori yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Menurut judul penelitian peneliti yang berjudul “*R. A Lasminingrat dan Gerakan Kesadaran Kaum Wanita di Kabupaten Limbangan Tahun 1871-1915*”, maka dapat diuraikan terlebih dahulu dasar dan definisi teori *Challenge and Respons* dari Arnold J. Toynbee. Teori ini didasarkan atas penyelidikan dua puluh satu kebudayaan yang sempurna dan sembilan kebudayaan yang kurang sempurna. Menurut Toynbee, dalam gerak sejarah tidak ada hukum tertentu yang menguasai dan mengatur timbul tenggelamnya kebudayaan dengan pasti, karena kebudayaan sebagai wujud dari kehidupan suatu golongan seluruhnya yaitu sebagai kultur dan kebudayaan. Definisi teori *Challenge and Respons* adalah kebudayaan terjadi dan dilahirkan

---

<sup>21</sup>. E. Kosim, 1984, *ibid.*, hlm. 36.

<sup>22</sup>. Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 14.

karena tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan digerakkan oleh sebagian kecil dari pemilik kebudayaan. Minoritas dari pemilik dan pencipta kebudayaan, dan masa mayoritas meniru, tanpa minoritas yang kuat dan dapat mencipta, suatu kebudayaan tidak dapat berkembang. Apabila minoritas menjadi lemah dan kehilangan daya untuk mencipta, tantangan dari alam tidak dapat dijawab lagi. Apabila keadaan sudah memuncak seperti itu, keruntuhan akan terjadi.

Berkaitan dengan topik penelitian ini, keberadaan tantangan dari keterkungkungan budaya *paternalistik* dan *feodalistik* pada masa itu, membuat R. A. Lasminingrat memiliki niat dalam hati untuk bertekad memajukan kaum wanita agar memiliki peran penting dalam berbagai lini kehidupan baik dizamannya maupun zaman generasi selanjutnya. R. A. Lasminingrat tidak hanya bertekad tetapi juga berusaha melalui kerja kerasnya mempelajari bahasa Belanda dan membuah karya-karya tulis sebagai bahan bacaan untuk anak-anak wanita Bumiputra agar mampu dalam membaca, menulis dan fasih berbahasa Belanda serta mendirikan sekolah wanita agar kaum wanita mendapatkan pendidikan yang layak dan tercerdaskan untuk selanjutnya mendidik dan mencerdaskan generasi berikutnya. R. A. Lasminingrat memiliki nasib beruntung sebagai seorang putri dari Penghulu Besar Limbangan, R. H. Moehamad Moesa, dan sebagai istri seorang Bupati Garut ke IV, yaitu R. A. A Wiratanudatar VIII. Sehingga R. A. Lasminingrat mendapatkan banyak kemudahan jalan bagi cita-citanya yang mulia itu. Beliau merupakan wanita pertama dalam dunia kepengarangan sastra Sunda, sebab konsep pendidikan beliau telah terkonsep dalam karya-karya tulis beliau.

#### **4. Historiografi**

Tahapan atau kegiatan akhir dari metode sejarah, yaitu historiografi (penulisan sejarah). Pada tahapan ini semua data yang telah dikumpulkan dikritik dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, peneliti berharap dapat mengungkapkan fakta-fakta untuk merekonstruksi sejarah.

Adapun penulisan penelitian ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup pembahasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

Bab II dipaparkan pokok bahasan menyangkut riwayat hidup R. A Lasminingrat, meliputi riwayat keluarga, riwayat pendidikan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh R. A. Lasminingrat.

Bab III menjelaskan usaha-usaha R. A Lasminingrat dalam gerakan kesadaran kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915 meliputi kondisi kehidupan kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915 dalam aspek kehidupan politik, aspek sosial dan aspek pendidikan. Lalu, persoalan yang dihadapi kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915 seperti persoalan politik, persoalan sosial dan persoalan pendidikan. Kemudian usaha gerakan kesadaran bagi kaum wanita di Kabupaten Limbangan pada tahun 1871-1915 yang dilakukan oleh R.A. Lasminingrat di bidang pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan sosial kepada kaum wanita dan putra dan putri mereka; di bidang literasi seperti menerjemahkan dan menyusun buku-buku bacaan serta mendirikan *Sakola Kaoetamaan Istri*. Selanjutnya mengangkat sudut pandang pemikiran R. A. Lasminingrat dalam karya tulis R. A. Lasminingrat berjudul *Tjarita Erman*.

Bab IV merupakan bagian akhir, yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.

